

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Karakter religius merupakan komponen yang terintegrasi dalam dua dimensi yang saling berkaitan, yakni karakter secara umum dan sifat religius. Meskipun kedua dimensi tersebut tampak berbeda, keduanya memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku individu sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Religiusitas merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter, yang tercermin melalui 18 nilai karakter, termasuk nilai religius. Dengan pengembangan karakter religius, diharapkan nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi bersama dengan prinsip-prinsip lain yang diajarkan di lingkungan sekolah atau madrasah, sehingga mampu membentuk individu yang berakhlak mulia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana dikutip oleh Deni Damayanti dalam bukunya *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, karakter didefinisikan sebagai sifat atau ciri kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain, seperti tabiat atau watak. Dengan demikian, karakter mencakup pola berpikir dan perilaku yang menjadi ciri khas setiap individu dalam menjalani kehidupan serta berinteraksi dengan lingkungannya, baik dalam konteks keluarga, masyarakat, maupun negara. Individu yang memiliki karakter baik ditandai oleh kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat dan kesediaan untuk bertanggung jawab atas konsekuensi yang timbul dari keputusan tersebut.¹

Dengan demikian, karakter dapat dipahami sebagai pola berpikir dan perilaku yang menjadi ciri khas setiap individu dalam menjalani kehidupan serta berkolaborasi di berbagai lingkup, mulai dari keluarga, masyarakat, bangsa, hingga negara. Individu yang memiliki karakter baik ditandai oleh

¹ Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Araska, 2014), 11.

kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat serta kesediaan untuk bertanggung jawab atas dampak yang ditimbulkan dari keputusan tersebut. Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto dalam *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, karakter mencakup cara berpikir dan berperilaku yang khas bagi setiap individu dalam berinteraksi dan bekerja sama di berbagai konteks sosial. Lebih jauh, karakter meliputi nilai-nilai perilaku yang terkait dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan, sesuai dengan norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, serta estetika. Karakter tampak dalam tindakan sehari-hari dan perilaku individu, serta bukan merupakan sifat bawaan, melainkan kualitas yang dibentuk secara berkelanjutan melalui pola pikir dan praktik yang konsisten dari waktu ke waktu.²

Abdul Majid dalam bukunya *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* menjelaskan bahwa istilah "karakter" berasal dari bahasa Latin, yakni *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai *character* dan ke dalam bahasa Indonesia menjadi "karakter". Secara khusus, kata *kharassein* memiliki makna membuat sesuatu menjadi tajam atau mendalam. Secara umum, karakter merujuk pada tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan setiap individu dari yang lain.³

Karakter pada dasarnya merujuk pada sifat, watak, akhlak, dan budi pekerti yang menjadi ciri khas setiap individu, sehingga membedakan seseorang dari yang lain. Pandangan ini sejalan dengan Tuhana Taufiq dalam bukunya *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, yang menjelaskan bahwa istilah "karakter" berasal dari bahasa Latin dan Yunani, yang berarti "to mark" (menandai), serta menekankan penerapan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan atau perilaku. Dalam bahasa Inggris, istilah

² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 41-42.

³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 11

character memiliki makna yang serupa, mencakup sifat, perilaku, akhlak, watak, tabiat, dan budi pekerti. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia, karakter dipahami sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan individu satu dengan lainnya.⁴

Dengan demikian, karakter dapat dipahami sebagai kumpulan nilai, akhlak, watak, perilaku, atau kebaikan yang melekat pada individu, yang tercermin melalui tindakan sehari-hari dan membedakan individu tersebut dari orang lain.

Berdasarkan pandangan para ahli mengenai karakter, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan landasan bagi seluruh tindakan individu, baik yang bersifat positif maupun negatif. Individu dengan karakter yang kuat akan menampilkan ciri khas yang melekat dan sudah mengakar dalam kepribadiannya, yang menjadi pendorong utama dalam setiap tindakan, sikap, perkataan, maupun respons yang diperlihatkan. Karakter sejatinya merupakan bagian integral dari diri individu dan memiliki hubungan erat dengan perilaku yang ditunjukkan. Seseorang yang memiliki karakter baik dan kokoh cenderung merasa aman dan damai dalam kehidupannya, serta lebih memilih untuk melakukan tindakan yang bermanfaat, yang selaras dengan hubungan dirinya dengan Tuhan, sesama manusia, lingkungan, serta norma agama, hukum, budaya, dan adat istiadat. Sebaliknya, individu yang memiliki karakter buruk lebih rentan melakukan perilaku destruktif, yang pada akhirnya menimbulkan tindakan tercela dan tidak bermoral.

Dalam bukunya *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa menjelaskan bahwa istilah "religi" merujuk pada kepercayaan kepada Tuhan atau keyakinan akan adanya kekuatan adikodrati yang lebih tinggi daripada manusia. Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Muhaimin, istilah "religius" digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang bersifat keagamaan atau yang terkait

⁴ Tuhana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 17

dengan praktik dan ajaran agama.⁵

Dalam bukunya *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, Asmaun Sahlan menyatakan bahwa dalam perspektif Islam, religius mengacu pada praktik ajaran agama secara menyeluruh. Sementara itu, M. Mahbubi dalam *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter* menjelaskan bahwa religius merujuk pada pikiran, perkataan, dan tindakan individu yang senantiasa berupaya berlandaskan pada nilai-nilai Ketuhanan.⁶

Teori yang tidak diikuti oleh penerapan praktis akan kehilangan makna, begitu pula praktik yang tidak didukung oleh landasan teori. Oleh karena itu, penting bagi ilmu agama untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi nyata dari pemahaman materi agama yang telah diterima. Puncak pemahaman seseorang terhadap ilmunya tercermin melalui perilaku yang diperlihatkan. Dalam konteks ini, agama mencakup seluruh aspek tingkah laku manusia yang dilandasi oleh iman kepada Allah, sehingga setiap tindakan yang dilakukan berakar pada keimanan dan berkontribusi pada pembentukan karakter religius yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, religius dapat dipahami sebagai sikap dan perilaku individu yang konsisten dalam menjalankan ajaran agama yang diyakini, sehingga menjadi bagian yang melekat dalam dirinya. Selain itu, religius juga mencakup sikap toleransi dan kemampuan hidup rukun dengan pemeluk agama lain, serta berfungsi sebagai refleksi nyata dari ketaatan terhadap ajaran agama yang dianut.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa karakter religius merupakan pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang diyakini, yang telah melekat dalam diri individu dan tercermin melalui sikap serta perilaku sehari-hari, baik dalam bertindak maupun bersikap, sehingga

⁵ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 106.

⁶ M. Mahbubi, *Cet.1 Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), 44.

membedakannya dari individu lain. Karakter religius memiliki peran penting bagi siswa dalam menghadapi tantangan moral yang cenderung mengalami penurunan di Indonesia saat ini. Dengan menanamkan sifat religius, siswa diharapkan mampu membedakan antara perilaku yang baik dan yang buruk berdasarkan ajaran agama yang dianut.

2. Tujuan Mendidik Karakter Religius

Abdullah menjelaskan bahwa tujuan pendidikan karakter religius adalah untuk mengembalikan fitrah agama yang melekat pada diri manusia. Selaras dengan hal tersebut, H. M. Arifin dalam *Ilmu Pendidikan Islam* mencatat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan nilai-nilai Islami dalam diri peserta didik. Proses ini dilakukan oleh pendidik Muslim dengan upaya yang sistematis, sehingga pada akhirnya menghasilkan individu yang berkepribadian Islami, beriman, bertakwa, serta memiliki pengetahuan yang memungkinkan mereka mengembangkan diri menjadi hamba Allah yang taat.⁷

Allah SWT berfirman dalam QS Al-Ahzab ayat 21, yang menyatakan bahwa Rasulullah merupakan teladan yang baik bagi seluruh umat, khususnya bagi mereka yang menaruh harapan kepada Allah dan Hari Kiamat, serta senantiasa mengingat Allah dengan penuh kesungguhan. Ayat ini menegaskan pentingnya meneladani sikap, perilaku, dan akhlak Rasulullah sebagai pedoman dalam membentuk karakter yang religius.

Ayat tersebut menegaskan bahwa dalam membahas akhlak manusia, tujuan utamanya adalah meneladani sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad, seperti kejujuran, kesabaran, kebijaksanaan, kelembutan, dan nilai-nilai luhur lainnya. Oleh karena itu, dalam bertindak, Nabi sebaiknya dijadikan sebagai teladan, karena setiap perilaku beliau telah dijamin kebenarannya oleh Al-Qur'an. Meneladani akhlak beliau merupakan landasan penting dalam pembentukan karakter religius yang sesuai dengan

⁷ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 54-55

ajaran Islam.

Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Anak diharapkan mampu memahami nilai-nilai budi pekerti dalam berbagai konteks, mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat lokal, tingkat nasional, hingga internasional, melalui pengaruh adat istiadat, sistem hukum, perundang-undangan, serta interaksi antarbangsa.
- b. Anak diharapkan mampu mengembangkan karakter atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan budi pekerti, meskipun dihadapkan pada kompleksitas kehidupan masyarakat kontemporer.
- c. Anak diharapkan mampu menghadapi permasalahan yang muncul dalam masyarakat secara rasional, sehingga dapat mengambil keputusan terbaik dengan mempertimbangkan norma-norma budi pekerti.
- d. Anak diharapkan mampu memanfaatkan pengalaman terkait budi pekerti yang baik untuk membentuk kesadaran serta pola perilaku yang bermanfaat, sekaligus menumbuhkan tanggung jawab atas setiap tindakannya.⁸

Sedangkan tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan relevan, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam dalam kepribadian peserta didik dan menjadi ciri khas yang mencerminkan nilai-nilai yang telah ditanamkan.
- b. Menyesuaikan perilaku peserta didik yang belum selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, sehingga perilaku tersebut dapat sejalan dengan prinsip-prinsip yang ditanamkan.
- c. Membangun hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam rangka melaksanakan tanggung jawab pendidikan karakter secara

⁸ M. Quraish Shihab, Volume 11, Tafsir Al- Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al- Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 242.

kolaboratif.⁹

3. Macam-macam Karakter Religius

Dalam bukunya *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, Maimun dan Fitri mencatat beberapa nilai religius (keberagamaan) yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Nilai Ibadah

Secara etimologis, ibadah berarti mengabdikan atau menghamba. Pengabdian kepada Allah merupakan inti dari nilai-nilai ajaran Islam. Nilai ibadah tercermin dalam dua aspek utama, yakni sikap batin yang mengakui diri sebagai hamba Allah, serta perwujudannya melalui ucapan dan tindakan yang sesuai dengan ajaran-Nya.

b. Nilai Jihad (Ruhul Jihad)

Ruhul Jihad merupakan semangat yang mendorong individu untuk berusaha atau berjuang dengan sepenuh hati. Salah satu contohnya adalah menuntut ilmu, yang termasuk dalam kategori *jihadun nafs*, yaitu perjuangan melawan kebodohan dan kemalasan.

c. Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologis, istilah *amanah* berasal dari akar kata yang sama dengan *iman*, yakni yang bermakna percaya. Dengan demikian, *amanah* dapat dipahami sebagai sesuatu yang dapat dipercayai atau menjadi tanggung jawab yang harus dijaga dengan baik.

d. Akhlak dan Kedisiplinan

Secara linguistik, akhlak berarti budi pekerti atau perilaku. Dalam konteks pendidikan, perilaku memiliki keterkaitan yang erat dengan disiplin, karena kedisiplinan menjadi salah satu indikator konkret dari akhlak yang baik.

e. Keteladanan

Nilai keteladanan tercermin melalui perilaku para guru. Keteladanan

⁹ Dharma Kesuma dkk, Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 9

memegang peranan penting dalam proses pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai-nilai kepada peserta didik.¹⁰

Sebagai lembaga pendidikan dengan ciri khas keagamaan, madrasah harus menempatkan keteladanan sebagai prioritas utama. Keteladanan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari cara berpakaian, perilaku, ucapan, hingga interaksi sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, nilai keteladanan bersifat universal dan berlaku lintas budaya serta lingkungan pendidikan.

Berdasarkan nilai-nilai religius yang telah dijelaskan, dapat dipahami bahwa nilai religius mencakup aspek-aspek kehidupan yang mencerminkan perkembangan beragama, yang terdiri dari tiga unsur utama, yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak. Ketiga unsur ini berfungsi sebagai pedoman perilaku manusia sesuai dengan aturan Ilahi, dengan tujuan mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Apabila nilai-nilai religius ini tertanam dan dikembangkan secara optimal dalam diri siswa, nilai-nilai tersebut akan terinternalisasi dan membentuk pola pikir, sikap, serta perilaku sehari-hari, sehingga secara otomatis membentuk karakter religius yang melekat dalam diri mereka.

4. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Karakter Religius

a. Faktor Pendukung

1) Faktor Internal

Dicatat oleh Jalaluddin dalam bukunya yang berjudul Psikologi Agama bahwa:¹¹

- a) **Kebutuhan manusia terhadap agama.** Menurut Robert Nuttin, dorongan untuk beragama merupakan salah satu motivasi yang melekat dalam diri manusia, yang perlu dipenuhi agar individu memperoleh kepuasan dan ketenangan batin. Dorongan beragama juga dikategorikan sebagai kebutuhan insaniyah, yang muncul dari kombinasi berbagai

¹⁰ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif, (Malang : UIN- Maliki Press, 2010), 83-89.

¹¹ Jalaluddin, Psikologi Agama, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 94-95.

faktor dan bersumber dari rasa keagamaan yang ada dalam diri manusia.

- b) **Dorongan dalam diri manusia untuk taat, patuh, dan mengabdikan kepada Allah SWT.** Manusia memiliki dimensi batin yang mendorongnya untuk menjalin hubungan dengan Zat yang ghaib. Selain itu, manusia juga memiliki potensi beragama, yang tercermin dalam kecenderungan untuk mengesakan Allah (tauhid) dan melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran-Nya.
 - c) **Pembawaan.** Fitrah beragama merupakan kemampuan dasar atau disposisi yang melekat dalam diri manusia, yang memiliki potensi untuk berkembang. Namun, arah dan kualitas perkembangan agama pada anak sangat dipengaruhi oleh proses pendidikan yang diterimanya. Sebagaimana dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW: *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, hanya karena orang tuanyalah, anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi."* Hal ini menegaskan bahwa faktor lingkungan, khususnya peran orang tua, sangat menentukan perkembangan fitrah keberagamaan anak. Kesadaran atau jiwa beragama mengacu pada aspek rohani individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah, yang tercermin melalui ibadah kepada-Nya, baik dalam bentuk *habluminallah* maupun *habluminannas*.
- 2) Faktor Eksternal
- a) **Lingkungan keluarga.** Keluarga merupakan tahap awal dalam proses sosialisasi yang membentuk sikap keberagamaan individu, karena merupakan gambaran pertama kehidupan anak sebelum mengenal dunia luar. Peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kehidupan spiritual anak serta membentuk karakter religius yang melekat dalam dirinya.
 - b) **Lingkungan sekolah.** Sekolah berperan sebagai kelanjutan dari proses pendidikan keluarga dan ikut menentukan perkembangan serta pembentukan sikap keberagamaan individu. Pengaruh sekolah terhadap karakter religius muncul melalui beberapa aspek, antara lain: interaksi antara kurikulum dan siswa, yaitu hubungan antara materi

pembelajaran dan peserta didik; hubungan antara guru dan murid, yang mencakup sikap guru terhadap murid maupun sebaliknya, baik di dalam maupun di luar kelas; serta interaksi antar siswa, yang meliputi hubungan sosial dan kerja sama antar teman sebaya.

c) **Sarana dan prasarana.** Sarana dan prasarana mencakup fasilitas yang tersedia di lembaga pendidikan, yang disediakan untuk mendukung keberhasilan dan kelancaran proses pendidikan serta pembelajaran peserta didik.

b. Faktor Penghambat

1) Faktor internal: Menurut Jalaluddin dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Agama*, penyebab terhambatnya perkembangan sikap keberagamaan yang berasal dari dalam diri (faktor internal) adalah:

a) **Temperamen.** Temperamen merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pembentukan kepribadian individu dan tercermin dalam aspek-aspek kehidupan kejiwaannya.

b) **Gangguan jiwa.** Individu yang mengalami gangguan jiwa cenderung menunjukkan perubahan atau kelainan dalam sikap dan perilakunya, yang dapat memengaruhi interaksi sosial serta pembentukan karakter.

c) **Konflik dan keraguan.** Konflik kejiwaan yang dialami individu terkait masalah keagamaan dapat memengaruhi sikap keagamaannya. Kondisi ini pada akhirnya berdampak pada pandangan individu terhadap agama, yang dapat bervariasi mulai dari kepatuhan, fanatisme, sikap agnostik, hingga menjadi ateis.

d) **Jauh dari Tuhan.** Individu yang menjauh dari praktik dan ajaran agama cenderung merasa lemah dan kehilangan arah saat menghadapi berbagai cobaan, yang pada akhirnya dapat memengaruhi perubahan sikap keagamaannya.

e) **Kurangnya kesadaran pada siswa.** Ketidaksadaran siswa terhadap agama dapat memengaruhi sikap dan perilakunya terkait praktik keagamaan. Pendidikan agama yang diterima secara efektif memiliki

peran penting dalam membentuk karakter religius siswa.¹²

2. Faktor Eksternal

- a) **Lingkungan keluarga.** Keluarga merupakan tahap awal dalam proses sosialisasi yang membentuk perkembangan karakter religius individu, karena di sinilah anak pertama kali diperkenalkan pada nilai-nilai kehidupan sebelum berinteraksi dengan lingkungan luar.
- b) **Lingkungan sekolah.** Sekolah berperan sebagai kelanjutan dari pendidikan yang diterima di keluarga dan memiliki peran signifikan dalam membentuk serta memengaruhi perkembangan sikap keagamaan individu. Pengaruh sekolah terhadap karakter religius tercermin dalam beberapa aspek, antara lain: interaksi antara kurikulum dan siswa, yang meliputi hubungan antara materi yang diajarkan dan pemahaman siswa; hubungan antara guru dan murid, yang mencerminkan sikap guru terhadap siswa maupun sebaliknya; serta interaksi antar siswa, yaitu hubungan sosial dan kerja sama antar teman sebaya.
- c) **Lingkungan sekolah: interaksi dengan teman sebaya.** Interaksi dengan teman sebaya di lingkungan sekolah memiliki pengaruh langsung terhadap proses pendidikan siswa. Hubungan sosial dengan rekan sebaya memberikan kesempatan bagi siswa, baik laki-laki maupun perempuan, untuk berkembang secara sosial, emosional, dan kognitif, sehingga mereka dapat menjadi individu yang lebih matang.
- d) **Lingkungan masyarakat.** Lingkungan masyarakat, menurut Syamsu Yusuf dalam *Psikologi Belajar Agama*, merupakan kondisi interaksi sosial yang berpotensi memengaruhi perkembangan fitrah atau kesadaran beragama individu. Di dalam masyarakat, anak atau remaja berinteraksi dengan teman sebaya maupun anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sebaya menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan akhlak mulia, anak cenderung meniru

¹² Jalaluddin, Psikologi Agama (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 119-120.

perilaku tersebut. Sebaliknya, jika teman sebaya menampilkan perilaku yang menyimpang secara moral, anak menjadi lebih rentan terpengaruh, terutama apabila bimbingan agama dari orang tua kurang memadai.

- e) **Sarana dan prasarana.** Sarana dan prasarana merupakan fasilitas yang tersedia di lembaga pendidikan yang berfungsi untuk mendukung dan memperlancar proses pembelajaran. Sarana mencakup alat atau perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar, seperti buku, alat tulis, komputer, dan peralatan lainnya. Sementara itu, prasarana meliputi fasilitas fisik di sekolah, seperti ruang kelas, laboratorium, lapangan olahraga, perpustakaan, serta infrastruktur pendukung lainnya yang esensial untuk menciptakan kenyamanan dan kelancaran proses pembelajaran. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan, termasuk dalam pengembangan karakter religius siswa. Fasilitas yang optimal memungkinkan kegiatan pembelajaran agama, diskusi, dan pengembangan karakter dilaksanakan dengan lebih maksimal.

B. Teori Pembentukan Karakter Menurut Para Ahli

1. Menurut Thomas Lickona

Istilah **pendidikan karakter** mulai dikenal luas berkat kontribusi Thomas Lickona melalui karya-karyanya, antara lain *The Return of Character* dan *Education for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Melalui karya-karya tersebut, Lickona berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Menurutnya, pendidikan karakter terdiri dari tiga komponen utama, yaitu: memahami nilai-nilai kebaikan (*knowing the good*), memiliki kepedulian terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan mewujudkan

kebaikan dalam tindakan (*doing the good*). Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada pemahaman tentang benar dan salah, tetapi juga bertujuan membentuk kebiasaan baik (*habit*), sehingga peserta didik mampu mengenali, merasakan, dan menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari¹³.

Secara istilah, menurut Thomas Lickona, **karakter yang luhur** mencakup pemahaman terhadap nilai-nilai kebaikan, munculnya tekad atau motivasi untuk menjalankan kebaikan, serta diwujudkan melalui tindakan nyata yang positif. Dengan kata lain, karakter sejati merupakan kombinasi dari aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan dorongan), perilaku, serta keterampilan yang dimiliki oleh individu.

Karakter memiliki keterkaitan yang erat dengan tiga aspek utama, yaitu **pemahaman moral** (*moral knowing*), **perasaan atau sikap moral** (*moral feeling*), dan **tindakan moral** (*moral behavior*). Ketiga unsur ini menegaskan bahwa karakter yang baik tidak hanya dibangun dari pengetahuan mengenai kebenaran, tetapi juga dari kemauan untuk melaksanakan hal yang benar serta tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, Thomas Lickona mendefinisikan **pendidikan karakter** sebagai upaya yang dilakukan secara sadar untuk menanamkan pemahaman, kepedulian, dan penerapan terhadap nilai-nilai etika yang mendasar. Ia menekankan bahwa pendidikan karakter merupakan proses yang bertujuan membentuk kebajikan, yaitu kualitas moral yang secara objektif baik, yang tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat secara luas.

Dengan demikian, **pendidikan karakter** harus dipahami sebagai suatu proses yang dilakukan secara sengaja dan terstruktur, bukan sebagai sesuatu yang muncul secara spontan atau tanpa perencanaan. Dengan kata lain, pendidikan karakter merupakan upaya sistematis untuk mengenali, membangun, dan menumbuhkan nilai-nilai etis yang tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi seluruh anggota

¹³ Thomas Lickona, *Educating for Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012).

masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

Menurut Thomas Lickona, terdapat tujuh nilai karakter utama yang penting untuk ditanamkan kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut mencakup:

- 1) Kejujuran atau ketulusan dalam bersikap (*honesty*)
- 2) Rasa empati dan kepedulian terhadap sesama (*compassion*)
- 3) Keberanian dalam menghadapi tantangan atau tekanan (*courage*)
- 4) Sikap penuh kasih dan kebaikan terhadap orang lain (*kindness*)
- 5) Kemampuan mengendalikan diri atau emosi (*self-control*)
- 6) Kemampuan bekerja sama dengan orang lain secara efektif (*cooperation*)
- 7) Etos kerja yang tinggi atau semangat kerja keras (*diligence* atau *hard work*).

Thomas Lickona menegaskan bahwa **tujuh karakter inti** merupakan nilai-nilai paling mendasar dan esensial yang harus dikembangkan dalam diri peserta didik. Meskipun terdapat berbagai aspek karakter lain yang juga penting, tujuh karakter ini dipandang sebagai fondasi utama dalam membentuk kepribadian yang utuh dan seimbang.

Dalam konteks pembentukan nilai-nilai karakter, Thomas Lickona mengemukakan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yakni *moral knowing* (pemahaman moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Ketiga komponen ini berfungsi sebagai landasan yang dapat dijadikan pedoman dalam implementasi serta tahapan-tahapan pendidikan karakter. Tujuan utama dari pendidikan karakter terbagi ke dalam tiga ranah signifikan. Pertama, ranah kognitif, yang berfokus pada penanaman pengetahuan melalui proses belajar, dari kondisi ketidaktahuan menuju pemahaman, sehingga membentuk pola pikir dan kecerdasan intelektual. Kedua, ranah afektif, yang berkaitan dengan emosi dan perasaan individu, serta pembentukan sikap seperti simpati, empati, kasih sayang, maupun ketidaksukaan, yang merupakan bagian dari kecerdasan emosional. Ketiga, ranah psikomotorik, yang mencakup perilaku nyata, tindakan, dan kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila ketiga unsur—pengetahuan moral, sikap moral, dan tindakan moral—diintegrasikan, pendidikan karakter dapat dipahami sebagai suatu proses yang dimulai dari pemahaman terhadap nilai, dilanjutkan dengan pembentukan sikap terhadap nilai tersebut, dan akhirnya diwujudkan melalui tindakan nyata. Dengan demikian, pendidikan karakter mencakup keseluruhan aspek tersebut, di mana peserta didik diharuskan mampu membedakan antara yang benar dan yang salah. Tantangan berikutnya adalah membentuk sikap yang tepat terhadap nilai-nilai tersebut, yaitu bagaimana individu dapat menumbuhkan kecintaan terhadap kebaikan dan ketidaksukaan terhadap keburukan. Setelah proses ini tercapai, diharapkan individu mampu bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral, sehingga secara bertahap terbentuk akhlak serta karakter yang mulia.

Thomas Lickona menyebutkan lima pendekatan untuk mewujudkan hal tersebut, yaitu: (1) Pendekatan penanaman nilai; (2) Pendekatan perkembangan moral kognitif; (3) Pendekatan analisis nilai; (4) Pendekatan klarifikasi nilai; dan (5) Pendekatan pembelajaran berbuat.

1) Pendekatan Penanaman Nilai

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu metode yang menekankan proses internalisasi nilai-nilai sosial ke dalam diri peserta didik.

Tujuan pendidikan nilai meliputi dua hal utama, yaitu: pertama, agar peserta didik mampu menerima serta menginternalisasi nilai-nilai sosial yang dianggap penting; kedua, untuk mengubah nilai-nilai yang dimiliki peserta didik yang belum sejalan dengan nilai-nilai sosial yang diharapkan. Beberapa metode yang diterapkan dalam pendekatan ini antara lain keteladanan, pemberian penguatan positif maupun negatif, simulasi, permainan peran, serta berbagai metode lainnya yang mendukung proses internalisasi nilai.

2) Pendekatan Perkembangan Kognitif

Pendekatan ini dikenal sebagai pendekatan perkembangan kognitif karena menitikberatkan pada aspek kognitif serta proses perkembangannya.

Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk secara aktif merenungkan masalah-masalah moral dan mengambil keputusan-keputusan moral. Dalam kerangka ini, perkembangan moral dipahami sebagai peningkatan tingkat berpikir dalam membuat penilaian moral, yang bergerak dari tingkat dasar menuju tingkat yang lebih kompleks dan matang.

Tujuan utama yang ingin dicapai melalui pendekatan ini terdiri dari dua aspek, yaitu: pertama, membantu peserta didik dalam membuat pertimbangan moral yang lebih mendalam dengan merujuk pada nilai-nilai yang lebih tinggi; kedua, mendorong peserta didik untuk mengemukakan alasan-alasan mereka dalam memilih suatu nilai atau posisi tertentu ketika menghadapi permasalahan moral. Dalam kerangka pendekatan ini, pengajaran nilai dilaksanakan melalui dilema-dilema moral, dengan metode utama berupa diskusi kelompok.

Pendekatan perkembangan kognitif memiliki relevansi yang tinggi dan relatif mudah diterapkan dalam konteks pendidikan sekolah, karena menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir peserta didik. Dengan fokus utama pada isu-isu moral serta pemecahan masalah yang terkait dengan konflik nilai dalam masyarakat, pendekatan ini mampu menciptakan suasana kelas yang dinamis dan menarik, sehingga meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik.

3) Pendekatan Analisis Nilai

Pendekatan analisis nilai menekankan pengembangan kemampuan peserta didik untuk berpikir secara logis melalui analisis masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan analisis nilai lebih memfokuskan pada pembahasan isu-isu yang terkait dengan nilai-nilai sosial secara luas, sementara pendekatan perkembangan kognitif cenderung menitikberatkan pada dilema moral yang bersifat pribadi. Dengan demikian, pendekatan analisis nilai memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai moral yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sosial.

4) Pendekatan Klarifikasi Nilai

Pendekatan klarifikasi nilai menekankan upaya untuk membantu peserta didik memahami perasaan dan tindakan mereka sendiri sekaligus meningkatkan kesadaran terhadap nilai-nilai yang mereka anut. Tujuan pendidikan nilai melalui pendekatan ini terbagi menjadi tiga aspek, yaitu: pertama, membantu peserta didik menyadari serta mengenali nilai-nilai yang mereka miliki maupun nilai-nilai yang dianut orang lain; kedua, mendorong peserta didik untuk berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain mengenai nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; ketiga, membantu peserta didik menggunakan secara seimbang kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional untuk memahami perasaan, nilai-nilai, serta pola perilaku mereka sendiri. Dengan demikian, pendekatan klarifikasi nilai memberikan pemahaman yang lebih objektif bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan sosial, selaras dengan nilai-nilai moral, sehingga berkontribusi pada pembentukan karakter yang baik.

5) Pendekatan Pembelajaran Berbuat

Pendekatan pembelajaran melalui tindakan menekankan pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan moral, baik secara individu maupun dalam kelompok. Pendidikan moral berdasarkan pendekatan ini memiliki dua tujuan utama, yaitu: pertama, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan perbuatan moral secara pribadi maupun kolektif, yang didorong oleh nilai-nilai yang mereka anut; kedua, mendorong peserta didik untuk memandang diri mereka sebagai individu sekaligus bagian dari masyarakat, yang dalam interaksi sosialnya tidak sepenuhnya bebas, melainkan memiliki tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan berperan aktif dalam proses demokrasi. Metode pembelajaran yang diterapkan dalam pendekatan analisis nilai dan klarifikasi nilai juga digunakan dalam pendekatan ini.

Strategi pembelajaran yang berfokus pada *moral knowing* lebih banyak memanfaatkan sumber-sumber belajar dan narasumber sebagai media utama. Sebaliknya, pembelajaran *moral loving* menekankan

terciptanya pola saling pengertian yang seimbang di antara peserta didik. Sementara itu, pembelajaran *moral doing* lebih menitikberatkan pada pendekatan individual, dengan melibatkan pendampingan serta pemanfaatan potensi dan peluang yang sesuai dengan kondisi lingkungan peserta didik. Ketiga strategi pembelajaran tersebut sebaiknya dirancang secara sistematis agar peserta didik mampu mengoptimalkan nilai-nilai dan moral yang relevan, sesuai dengan potensi serta peluang yang tersedia di lingkungan sosial mereka.

Dengan demikian, hasil yang diharapkan dari pembelajaran ini adalah terbentuknya kebiasaan berpikir yang memungkinkan peserta didik memiliki pengetahuan, motivasi, serta keterampilan untuk melakukan perbuatan baik. Dengan pemahaman yang komprehensif ini, diharapkan tercipta pola-pola manajemen pembelajaran yang efektif dalam menghasilkan peserta didik dengan karakter yang kuat, mencakup ketangguhan dalam penguasaan ilmu pengetahuan, iman, dan takwa, baik secara individu maupun dalam interaksi sosial mereka.¹⁴

2. Pembentukan Karakter Menurut imam al-Ghazali

a) Konsep *Tazkiyat al-Nafs* (Pembinaan jiwa/karakter) dalam *Ihya' 'ulum al-Din*

Konsep **Tazkiyat al-Nafs** dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama Islam) mendapat banyak apresiasi dari para pakar pendidikan. Dilihat dari isi kandungannya, *Ihya'* menyajikan berbagai ilmu keislaman yang sangat penting. Kitab ini terbagi menjadi empat bagian utama (*rub'*), yang masing-masing terdiri dari beberapa *kitâb* (tema). Setiap *kitâb* berisi beberapa bab, fasal, *syarah* (penjelasan), dan *bayân* (penjabaran). Bagian pertama, **rub' al-'ibadât**, ditempatkan sebagai bagian yang paling utama karena ibadah merupakan pokok tujuan penciptaan manusia oleh Allah. Pembahasan tentang hubungan harmonis

¹⁴ Ibid.

antara manusia dengan Allah terletak dalam konteks ibadah. Sementara itu, kehidupan sosial dan politik atau hubungan antar manusia serta makhluk Allah lainnya dibahas dalam **rub' al-'adât**, dengan tujuan untuk membina keharmonisan hubungan antara manusia dan sesama, serta dengan lingkungan sekitarnya.

Adapun **rub' al-muhlikât** dan **rub' al-munjiyât** berkaitan dengan pembinaan hubungan baik antara manusia dengan dirinya sendiri. **Rub' al-muhlikât** membahas sifat-sifat tercela yang menyebabkan timbulnya penyakit hati (*amrâdl al-qalb*) dan kehancuran (*al-fasad*), serta kebinasaan yang dapat berujung pada neraka. Sebaliknya, **rub' al-munjiyât** berisi sifat-sifat terpuji yang bertindak sebagai penawar bagi penyakit jiwa dan merupakan kunci untuk mencapai kebahagiaan, keselamatan, dan surga di akhirat. Urutan antara **rub' al-muhlikât** yang didahulukan sebelum **rub' al-munjiyât** disebabkan oleh fakta bahwa sifat-sifat terpuji hanya bisa diterapkan setelah seseorang terbebas dari sifat-sifat tercela. Dengan memahami lebih mendalam setiap rub', kitab, bab, fasal, *syarah*, dan *bayân* yang ada dalam *Ihya'*, kita dapat menemukan betapa luasnya ilmu yang terkandung di dalamnya. *Ihya'* merupakan karya terbesar yang dihasilkan oleh al-Ghazali.

Sesuai dengan judulnya, *Ihya'* benar-benar menjadi salah satu kekuatan untuk menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama Islam. Kitab pertama dari **rub' al-'ibadât** menggambarkan al-Ghazali sebagai seorang epistemolog Islam, karena dalam kitab ini ia menjelaskan berbagai hal terkait ilmu, seperti definisi ilmu, keutamaannya, klasifikasi ilmu, pembagian ilmu menjadi yang terpuji dan tercela, bahaya ilmu, serta keutamaan belajar dan mengajar, beserta adab yang harus dimiliki oleh pelajar dan guru. Kitab kedua menunjukkan al-Ghazali sebagai seorang teolog (*mutakallim*) dalam Islam, dengan mengajarkan konsep dan ajaran tentang akidah. Sementara itu, kitab ketiga hingga kesepuluh memperlihatkan al-Ghazali sebagai seorang faqih, karena kedelapan kitab tersebut umumnya membahas masalah fiqih, seperti *thaharah*, shalat, zakat,

puasa, haji, serta praktik-praktik keagamaan yang diwajibkan kepada setiap Muslim dalam ibadah mereka kepada Allah. Secara keseluruhan, **rub' al-'ibadât** berfokus pada pembentukan hubungan yang harmonis antara manusia dan Allah dalam kehidupan mereka, melalui jalan ilmu, iman, ibadah wajib, dan ibadah sunnah. Dengan demikian, ilmu, iman, dan ibadah menjadi dasar utama dalam membentuk kehidupan yang baik bagi manusia.

Selain itu, **rub' al-'adât** menggambarkan al-Ghazali tidak hanya sebagai seorang sufi dan filsuf akhlak, tetapi juga sebagai pemikir sosial dan politik dalam Islam. Dalam bagian ini, ia menjelaskan hak dan kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri serta dalam konteks kehidupan sosial dan politik. Ia memberikan panduan tentang cara hidup yang baik dalam keluarga, persaudaraan, persahabatan, interaksi dengan sesama makhluk, serta dalam upaya mencari nafkah dan kehidupan yang bermasyarakat dan bernegara menurut ajaran Islam. Ringkasan isi dari **rub' al-'adât** ini berfokus pada pembentukan hubungan yang harmonis antara manusia dan sesamanya, serta dengan lingkungan mereka, melalui penghayatan dan penerapan ajaran akhlak dan adab.

Sementara itu, **rub' al-muhlikât** dan **rub' al-munjiyât** menggambarkan al-Ghazali sebagai ahli jiwa dan etika dalam Islam, karena kedua bagian ini mengulas masalah-masalah yang berkaitan dengan akhlak dan kondisi kejiwaan manusia. Dalam **rub' al-muhlikât**, ia membahas akhlak buruk yang menyebabkan munculnya penyakit jiwa, yang dapat mengarah pada kegelisahan batin dan gangguan psikologis. Sedangkan dalam **rub' al-munjiyât**, ia mengulas akidah yang dapat membawa kebahagiaan dan kesempurnaan jiwa, serta bagaimana perbaikan akhlak dan perawatan jiwa dapat membawa kedamaian. Ringkasan dari kedua rub' ini mencakup upaya membentuk hubungan baik antara manusia dan dirinya sendiri, dengan membersihkan diri dari sifat tercela dan menggantinya dengan sifat terpuji. Oleh karena itu, kedua rub' ini dianggap oleh al-Ghazali sebagai ilmu batin, yaitu jalan menuju kebahagiaan di akhirat. *Ihya'* merupakan pedoman yang layak diikuti oleh setiap individu untuk mencapai

kehidupan yang baik dan berbudi pekerti luhur.

Said Hawwa berpendapat bahwa kata **tazkiyat** secara harfiah memiliki dua makna: pertama, **tathhir** (pembersihan), dan kedua, **tanmiyat** atau **al-ishlah** (penumbuhan atau perbaikan). **Tazkiyat al-Nafs** dalam pengertian pertama berarti membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela, sedangkan dalam pengertian kedua berarti menumbuhkan dan memperbaiki jiwa dengan sifat-sifat terpuji. Dengan demikian, **Tazkiyat al-Nafs** mencakup tidak hanya pembersihan jiwa, tetapi juga proses pembinaan dan pengembangan diri.

Pemikiran al-Ghazali tentang **Tazkiyat al-Nafs** dapat ditemukan dalam setiap **rub'** dan **kitab** dari *Ihya'*, yang menunjukkan betapa besar perhatian beliau terhadap masalah **Tazkiyat al-Nafs** dalam Islam. Secara keseluruhan, misi *Ihya'* adalah misi **Tazkiyat al-Nafs**, karena konsep kehidupan yang baik yang dijelaskan dalam buku ini dapat dijadikan dasar untuk menjalani kehidupan beragama dalam Islam. **Tazkiyat al-Nafs** itu sendiri mencakup pemahaman tentang ilmu lahir dan batin, serta tentang kehidupan duniawi dan ukhrawi. Oleh karena itu, *Ihya'* penuh dengan ilmu-ilmu yang relevan dengan aspek-aspek tersebut. Pada prinsipnya, konsep **Tazkiyat al-Nafs** dalam *Ihya'* berlandaskan pada ibadah, **al-'adât**, dan akhlak, yang tercermin pada masing-masing judul **rub'** yang ada. Landasan ini bertujuan untuk menciptakan keharmonisan dalam hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan dirinya sendiri. Dengan tercapainya keharmonisan dalam ketiga hubungan tersebut, manusia akan mencapai kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat.

Menurut al-Ghazali, konsep **Tazkiyat al-Nafs** dapat dipahami sebagai proses pembersihan jiwa dari sifat-sifat buruk (**takhliyat al-Nafs**) dan sekaligus sebagai usaha untuk menghiasi diri dengan sifat-sifat baik (**tahliyat al-Nafs**). Proses pembersihan ini dijelaskan dalam bagian *rub' al-muhlikât*, sedangkan proses penghiasan jiwa dibahas dalam *rub' al-munjiyât*. Namun, keberhasilan kedua tahap tersebut sangat bergantung pada ibadah dan kebiasaan hidup yang baik. Oleh karena itu, al-Ghazali

menempatkan pembahasan tentang *rub' al-ibadat* dan *al-'adat* sebelum *al-muhlikāt* dan *al-munjiyāt*, karena keduanya merupakan fondasi utama dalam pelaksanaan **Tazkiyat al-Nafs**. Tanpa pondasi ini, proses penyucian jiwa tidak akan berjalan optimal. Menurut al-Ghazali, **Tazkiyat al-Nafs** terdiri dari empat unsur yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan, yaitu ibadah, kebiasaan, pengosongan dari sifat tercela, dan pengisian dengan sifat terpuji. Secara keseluruhan, pembahasan tentang **Tazkiyat al-Nafs** tersebar dalam berbagai kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, namun pembahasan paling menonjol dapat ditemukan dalam kitab yang membahas ilmu, akidah, dan thaharah di bagian *rub' al-ibadat*, serta dalam kitab yang mengulas keajaiban jiwa dan latihan spiritual dalam *rub' al-muhlikāt*. Sementara itu, *rub' al-muhlikāt* dan *al-munjiyāt* sendiri secara langsung menggambarkan proses **Tazkiyat al-Nafs** dari aspek pengosongan dan penghiasan jiwa. Dalam tiga kitab pertama, al-Ghazali lebih menekankan aspek pengetahuan, keimanan, dan penyucian lahiriah, sedangkan dalam dua kitab terakhir ia lebih banyak menyoroti dimensi psikologis dan latihan spiritual.

Dalam kitab yang membahas tentang ilmu, al-Ghazali menjelaskan bahwa **Tazkiyat al-Nafs** merupakan salah satu cabang ilmu yang mulia dan sangat penting, bahkan menjadi kewajiban individu (*fardhu 'ain*) bagi setiap Muslim untuk mempelajarinya dan mengamalkannya. Ilmu ini tergolong dalam kategori ilmu mu'amalat, yaitu ilmu praktis yang berkaitan dengan perilaku sehari-hari. Pentingnya **Tazkiyat al-Nafs** terletak pada kandungan ajaran-ajaran inti Islam di dalamnya, seperti aspek pengetahuan, keimanan, interaksi sosial, dan akhlak. Selain itu, **Tazkiyat al-Nafs** juga disebut sebagai ilmu kebahagiaan ukhrawi karena fokusnya pada pembinaan jiwa menuju kebahagiaan dan kesempurnaan hidup di dunia sebagai bekal menuju akhirat. Dengan demikian, **Tazkiyat al-Nafs** mencakup dua sisi sekaligus: sebagai ilmu yang mengarahkan pada proses pembentukan diri, dan sebagai ilmu yang menjadi objek kajian dalam upaya memahami serta menyempurnakan jiwa.

Dalam kitab yang membahas akidah, **Tazkiyat al-Nafs** dipahami

sebagai bentuk pengenalan yang mendalam (*ma'rifat*) terhadap Allah dan penyucian (*tanzih*) terhadap-Nya. *Ma'rifat* mencakup pemahaman serta keyakinan atas dzat, sifat, perbuatan Allah, serta ajaran-ajaran gaib yang bersumber dari wahyu (*al-sam'iyat*), seperti hal-hal yang berkaitan dengan akhirat. Sedangkan *tanzih* berarti menyucikan Allah dari segala sifat yang tidak layak bagi keagungan dan kesucian-Nya. Dari perspektif akidah, **Tazkiyat al-Nafs** juga berfungsi sebagai simbol, hiasan, dan hasil dari iman, karena erat kaitannya dengan ilmu, amal, ibadah, dan akhlak. Ia berperan penting dalam menyelamatkan manusia dari siksa neraka dan membimbingnya menuju surga, karena merupakan inti dari segala kebaikan. Dengan kata lain, dalam konteks akidah, **Tazkiyat al-Nafs** adalah bentuk nyata dari pengamalan keyakinan, yang tercermin dalam *ma'rifat* dan penyucian terhadap Allah.

Dalam kitab yang membahas tentang *thaharah* (penyucian), al-Ghazali memberikan pemaknaan **Tazkiyat al-Nafs** secara lebih menyeluruh, mencakup aspek lahir dan batin. Ia menggunakan istilah *tahārat al-qalb* atau *tathīr al-qalb* untuk merujuk pada proses penyucian jiwa. Dalam penjelasannya, proses ini dibagi ke dalam empat tingkatan. Tingkatan pertama adalah membersihkan tubuh secara fisik dari hadats, kotoran, dan hal-hal yang menjijikkan. Tingkatan kedua berkaitan dengan menjaga anggota tubuh dari melakukan perbuatan dosa. Tingkatan ketiga melibatkan pembersihan jiwa dari sifat-sifat tercela. Sementara itu, tingkatan keempat adalah menyucikan bagian terdalam dari hati (*sir*) dari segala hal yang tidak mengarah pada keridhaan Allah. Dengan demikian, al-Ghazali menafsirkan **Tazkiyat al-Nafs** sebagai proses penyucian yang mencakup dimensi lahiriah—yaitu kebersihan fisik dan perilaku positif—serta dimensi batiniyah—yakni pembebasan dari dosa, kesalahan, sifat buruk, dan keinginan hati yang menyimpang dari Allah. Dalam konteks ini, istilah *tathīr al-qalb* digunakan oleh al-Ghazali sebagai padanan dari **Tazkiyat al-Nafs**.

Dalam kitab yang membahas keajaiban jiwa, al-Ghazali memahami

Tazkiyat al-Nafs sebagai proses di mana jiwa menyadari hakikat dirinya dan bersedia untuk mengenal Allah secara mendalam (*ma'rifat*). Jiwa yang telah melalui proses ini disebut sebagai jiwa yang suci (*zakiyah*), bersih (*tāhir*), sehat (*salīm*), dan penuh ketenteraman (*muṭma'innah*). Sebagai hasil dari penyucian tersebut, jiwa akan meraih keberhasilan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat, serta mendapat penerimaan dari Allah di kehidupan akhirat. Lebih lanjut, al-Ghazali menekankan bahwa jiwa yang ditempa melalui **Tazkiyat al-Nafs** akan mengalami peningkatan spiritual, mencapai derajat tinggi, dan semakin dekat kepada Allah.

Makna lain dari **Tazkiyat al-Nafs** dalam kitab *Keajaiban Jiwa* adalah *tathīr al-qalb* (penyucian hati) dan *tazkiyat al-qalb* (penyempurnaan hati). Menurut al-Ghazali, hanya jiwa yang bersih dan suci dari akhlak buruk—yakni jiwa yang *tāhir* dan *zakiyah*—yang layak menerima anugerah dan rahmat dari Allah. Ia membangun konsep **Tazkiyat al-Nafs** di atas tiga pilar utama, yaitu sifat-sifat jiwa yang disenangi oleh Allah: kelembutan, kemurnian keyakinan, dan kekuatan dalam mempertahankan prinsip agama. Jiwa yang lembut ditandai dengan sikap penuh kasih dan ramah terhadap sesama. Jiwa yang bersih bermakna keyakinan yang bebas dari akidah yang keliru dan menyesatkan. Sedangkan jiwa yang kuat merujuk pada keteguhan dalam menjaga martabat dan nilai-nilai agama.

Dalam kaitannya dengan karakter bawaan yang melekat pada manusia, al-Ghazali mendefinisikan **Tazkiyat al-Nafs** sebagai proses membersihkan jiwa dari sifat-sifat buas, naluriah, dan setan, kemudian menggantikannya dengan sifat-sifat ilahiah atau ketuhanan (*rabbaniyah*). Jika dikaitkan dengan sifat kebuasan, penyucian ini berarti mengendalikan amarah yang melampaui batas wajar, serta menghapuskan berbagai sifat negatif yang muncul darinya seperti permusuhan, sikap kasar, temperamen tinggi, kesombongan, merasa diri hebat (*ujub*), niat jahat, dan tindakan zalim. Dalam hubungan dengan sifat kebinatangan, **Tazkiyat al-Nafs** berfokus pada pengendalian hawa nafsu, seperti kerakusan, sifat kikir, riya',

iri hati, kedengkian, serta kecenderungan untuk bermain-main (*la'ib*) dan bercanda berlebihan (*lahw*). Sementara itu, terkait dengan sifat setan, proses penyucian jiwa mencakup penolakan terhadap sikap-sikap seperti menggoda, menipu, merusak, dan berbicara kotor. Setelah jiwa dibersihkan dari ketiga jenis sifat tersebut—kebuasan, kebinatangan, dan kesetanan—barulah sifat-sifat ilahiah dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dalam diri seseorang. Dalam konteks ini, **Tazkiyat al-Nafs** sebagai pencapaian sifat rabbani melibatkan pembentukan jiwa berdasarkan sifat dan nama-nama Allah, seperti ilmu, kebijaksanaan (*hikmah*), serta sifat-sifat luhur lainnya yang bebas dari pengaruh nafsu dan amarah.

Hawa nafsu dan amarah, jika dikendalikan dengan baik dan diarahkan pada proporsi yang seimbang secara manusiawi, justru dapat melahirkan berbagai sifat terpuji dalam diri seseorang. Sifat-sifat tersebut antara lain adalah sikap wara', merasa cukup (*qana'ah*), menjaga kehormatan diri (*iffah*), hidup sederhana (*zuhud*), rasa malu, keramahan, kasih sayang, keberanian, kelapangan hati, keteguhan dalam prinsip, serta sifat-sifat positif lainnya. Jiwa yang dihiasi dengan sifat-sifat rabbani seperti itu juga dikenal sebagai jiwa yang memiliki *wa'idz* (pemberi nasihat dari dalam) dan *hafidz* (penjaga moral internal), yang dalam istilah al-Qur'an disebut sebagai *nafs al-muṭma'innah*—jiwa yang tenteram. Berdasarkan penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa **Tazkiyat al-Nafs** adalah proses penyucian diri dari sifat-sifat kebuasan, kebinatangan, dan setan, kemudian mengisinya dengan sifat-sifat ilahiah atau ketuhanan.

Makna ketiga dari **Tazkiyat al-Nafs** dalam kitab *Keajaiban Jiwa* merujuk pada hubungan antara ilmu dan amal, dengan penekanan utama pada praktik spiritual yang bertujuan untuk menyucikan dan menyinari jiwa. Dalam konteks ini, al-Ghazali menekankan bahwa amal yang dilakukan harus benar-benar lahir dari niat yang murni untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan sekadar demi mendapatkan kedudukan (*jah*) atau untuk dipuji oleh orang lain. Jika niatnya tidak benar, maka amal tersebut tidak akan memberikan dampak terhadap penyucian batin. Oleh karena itu, dalam

pelaksanaan amal, perhatian tidak hanya difokuskan pada aspek lahiriah, tetapi juga harus sungguh-sungguh memperhatikan dimensi batiniah dari perbuatan tersebut, agar mampu membentuk jiwa yang bersih dan bercahaya.

Makna ketiga dari Makna ketiga dari **Tazkiyat al-Nafs** dalam kitab *Keajaiban Jiwa* mengaitkan antara ilmu dan amal, dengan penekanan pada amal yang bertujuan untuk membersihkan dan menyucikan jiwa. Al-Ghazali menegaskan bahwa amal yang dilakukan harus dilandasi dengan niat yang tulus untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk mencari kedudukan (*jah*) atau sekadar mendapatkan pujian dari orang lain. Amal yang dilakukan dengan niat yang salah tidak akan memberi pengaruh pada penyucian hati. Oleh karena itu, amal tidak hanya harus dilihat dari sisi lahiriah, tetapi juga harus memperhatikan dan menjaga aspek batinnya, agar jiwa yang dilatih benar-benar menjadi bersih dan bercahaya dalam kitab *Keajaiban Jiwa* mengaitkan antara ilmu dan amal, dengan penekanan pada amal yang bertujuan untuk membersihkan dan menyucikan jiwa. Al-Ghazali menegaskan bahwa amal yang dilakukan harus dilandasi dengan niat yang tulus untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk mencari kedudukan (*jah*) atau sekadar mendapatkan pujian dari orang lain. Amal yang dilakukan dengan niat yang salah tidak akan memberi pengaruh pada penyucian hati. Oleh karena itu, amal tidak hanya harus dilihat dari sisi lahiriah, tetapi juga harus memperhatikan dan menjaga aspek batinnya, agar jiwa yang dilatih benar-benar menjadi bersih dan bercahaya.

Dalam kitab *Latihan Kejiwaan*, al-Ghazali mendefinisikan **Tazkiyat al-Nafs** sebagai ilmu yang mempelajari penyakit-penyakit jiwa beserta penyebabnya, serta ilmu mengenai pengobatan dan pembinaan jiwa. Pengertian ini dipahaminya dalam menafsirkan firman Allah Ta'ala: "*Sungguh beruntunglah manusia yang menyucikan jiwa itu, dan sungguh merugilah manusia yang mengotorinya.*" (QS. Asy-Syams: 9-10).

Dengan demikian, dalam ayat tersebut, **Tazkiyat al-Nafs** diartikan sebagai usaha manusia untuk mengobati penyakit jiwa dan memperbaiki

dirinya, setelah terlebih dahulu mengenali penyakit dan penyebab-penyebabnya. Dalam kitab ini, al-Ghazali juga menjelaskan tentang obat untuk penyakit jiwa dan cara pengobatannya, yang terdiri dari metode yang ditempuh oleh ilmu syariat (agama) dan ilmu akal. Ilmu akal berfungsi sebagai pemberi nutrisi bagi jiwa, namun obat yang sejati bagi jiwa hanya dapat ditemukan dalam ilmu syariat. Salah satu bentuk pengobatan jiwa menurut ilmu syariat adalah melalui ibadah dan akhlak, yang telah ditetapkan oleh para nabi untuk memperbaiki dan menyembuhkan jiwa. Dalam hal ini, kandungan *Ihya'* sangat terkait dengan proses pengobatan dan perbaikan jiwa. Selain itu, al-Ghazali menekankan pentingnya pemahaman **Tazkiyat al-Nafs** dari perspektif ilmu tentang penyakit jiwa dan penyebab-penyebabnya, serta cara pengobatan dan perbaikannya, karena ia berpendapat bahwa tidak ada manusia yang sepenuhnya terbebas dari penyakit dan kekurangan dalam dirinya. Bahkan, menurut al-Ghazali, hanya jiwa yang dikehendaki Allah untuk sehat—seperti jiwa para nabi dan rasul—yang benar-benar terhindar dari penyakit.

Namun, ada jenis penyakit jiwa yang sulit disadari oleh pemiliknya, sehingga ia menjadi lengah. Bahkan ketika ia berhasil mengenali penyakit tersebut, tidak mudah baginya untuk menerima "kepahitan" obatnya, karena obat tersebut seringkali bertentangan dengan keinginan hawa nafsunya. Tidak ada penyembuh jiwa yang dapat mengobatinya selain para ulama yang berperan sebagai "dokter" jiwa. Untuk menyelamatkan jiwa dari bahaya penyakit dan agar dapat hidup dalam kedamaian serta kebahagiaan, seseorang seharusnya mengobati jiwanya dan memperbaiki dirinya dengan menerapkan ajaran agama. Manusia yang mengabaikan pengobatan jiwa dan perbaikan diri melalui ajaran agama akan menghadapi penderitaan dalam hidupnya.

Dengan demikian, **Tazkiyat al-Nafs** dalam konteks ini sangat terkait dengan kesehatan mental, karena mencakup pembahasan tentang penyakit jiwa, gangguan mental, serta cara pencegahan, pengobatan, perbaikan, dan pembinaan jiwa. Al-Ghazali juga mengartikan **Tazkiyat al-Nafs** sebagai

takwa, karena jiwa yang bertakwa memiliki sifat *tāhir* (suci) dan *zakīyah* (bersih), yang sulit terpengaruh oleh godaan setan dan hawa nafsu. Selain itu, ia memberikan pengertian lain tentang **Tazkiyat al-Nafs** sebagai ketaatan, serta keberhasilan cahaya iman atau kecemerlangan *nur ma'rifat* dalam hati yang mengarah pada Allah, karena jiwa yang beriman dan taat senantiasa dekat dengan-Nya. Pengertian **Tazkiyat al-Nafs** selanjutnya adalah amal shalih, yang juga erat kaitannya dengan ilmu, karena amal shalih pada dasarnya bertujuan untuk menyucikan dan memperbaiki jiwa.

Tazkiyat al-Nafs dalam *Ihya'* terdiri dari beberapa komponen yang saling melengkapi untuk mencapai tujuannya. Komponen-komponen ini dapat ditemukan pada setiap bagian (*rub'*) dalam kitab *Ihya'*. Berdasarkan tinjauan terhadap *rub'* yang ada dalam *Ihya'*, Tazkiyat al-Nafs terdiri dari tiga komponen utama, yaitu **al-ibâdat** (ibadah), **al-'adât** (mu'amalah), dan **akhlak** (terdiri dari *al-muhlikât* dan *al-munjiyât*). Jika dilihat dari jumlah kitab dalam *Ihya'*, Tazkiyat al-Nafs memiliki banyak komponen. Dalam *rub' al-ibâdat*, terdapat sepuluh komponen yang mencakup ilmu, akidah, thaharah, shalat, zakat, puasa, haji, tilawah al-Qur'an, zikir, dan doa. Dalam *rub' al-'adât*, terdapat sepuluh komponen lainnya, yaitu makan, nikah, usaha mencari penghidupan, halal dan haram, kekeluargaan, persaudaraan, persahabatan, pergaulan dengan sesama makhluk, *'uzlat* (kesendirian), *safar* (perjalanan jauh), *al-sima'*, amar ma'ruf nahi munkar, serta adab kehidupan dan akhlak kenabian. Komponen **akhlak** meliputi sifat-sifat yang harus dibersihkan dari diri (*al-muhlikât*) dan sifat-sifat yang harus dimiliki (*al-munjiyât*). Beberapa sifat **al-muhlikât** antara lain syahwat.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa konsep **Tazkiyat al-Nafs** menurut al-Ghazali dalam *Ihya'* memiliki makna yang luas. Konsep ini dibangun di atas landasan **ibadah, al-'adât** (mu'amalah), dan **akhlak** dalam pengertian yang luas, dengan tujuan untuk membentuk keharmonisan hubungan antara manusia dengan Allah, dengan sesama manusia dan makhluk, serta dengan dirinya sendiri. Hubungan manusia dengan Allah terutama dibentuk melalui ibadah, hubungan dengan sesama

manusia dan makhluk melalui ajaran **al-'adât**, serta hubungan dengan diri sendiri melalui ajaran akhlak. Oleh karena itu, pola pembentukan hubungan manusia menurut **Tazkiyat al-Nafs** bersifat tiga arah: vertikal (terhubung dengan Allah), horizontal (terhubung dengan sesama manusia dan makhluk), dan individual (terhubung dengan diri sendiri). Mengingat luasnya konsep **Tazkiyat al-Nafs** dalam *Ihya'*, maka dalam konteks pendidikan, konsep ini tidak hanya mencakup pembersihan diri dari ibadah, mu'amalah, dan akhlak yang tercela, tetapi juga mencakup pembinaan diri dengan ibadah, mu'amalah, dan akhlak yang terpuji. Dalam konteks kejiwaan, **Tazkiyat al-Nafs** tidak hanya berarti ilmu tentang penyakit jiwa dan penyebabnya, tetapi juga ilmu tentang pengobatan jiwa dan pembinaan diri. Dengan kata lain, **Tazkiyat al-Nafs** dalam aspek kejiwaan adalah konsep pembentukan jiwa yang *tâhir, zakîyah, salîm*, dan *muthmainnah*, yang dimiliki oleh manusia-manusia yang bertakwa, taat, dan beramal shalih. Konsep ini tercermin dalam banyaknya ibadah kepada Allah, hubungan baik dengan sesama makhluk, serta mulianya akhlak dan sehatnya jiwa. Oleh karena itu, **Tazkiyat al-Nafs** adalah pola kehidupan yang baik, kehidupan yang dijalani oleh manusia yang bertakwa dan taat kepada Allah, serta kehidupan manusia yang beriman dan beramal shalih.¹⁵

b) Tujuan *Tazkiyat al-Nafs*

Secara umum, tujuan **Tazkiyat al-Nafs** telah dijelaskan sebagai upaya untuk membentuk keharmonisan hubungan antara manusia dengan Allah, sesama manusia dan makhluk-Nya, serta dengan diri manusia itu sendiri. Namun, tujuan ini masih bersifat umum, dan al-Ghazali menjabarkannya lebih lanjut dalam bentuk tujuan-tujuan khusus yang lebih mendalam.

Tujuan khusus **Tazkiyat al-Nafs** dari komponen **ibadah** adalah untuk membentuk individu yang **'âlim** (berilmu), **mukmin** (beriman), **'âbid** (ahli ibadah), dan **muqarib** (selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah).

¹⁵ al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Bandung: Marja, 2020).

Individu tersebut juga diharapkan memiliki kesadaran untuk beramal, berdoa, dan berdzikir, serta memiliki kesadaran akan keterbatasan umur. Selain itu, ia harus menjadikan **al-Qur'an** sebagai pedoman hidup, dan mampu mengubah setiap aktivitas kehidupannya menjadi ibadah yang bernilai di hadapan Allah.

Dari rub' **al-'adât**, tujuan khusus **Tazkiyat al-Nafs** antara lain adalah untuk membentuk manusia yang memiliki **akhlak** dan **adab** dalam bermuamalah (bergaul) dengan sesama, yang sadar akan hak dan kewajiban, serta tugas dan tanggung jawabnya, baik dalam konteks kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, negara, maupun agama. Ajaran **al-'adât** bertujuan untuk menghasilkan manusia yang dapat menjaga hubungan baik dengan sesama dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup, termasuk kebutuhan makan, minum, seks, serta kebutuhan dalam bidang ekonomi, sosial, politik, dan psikologis. Ia adalah individu yang berkomitmen untuk mengikuti dan menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan dalam menjalani kehidupannya.

Dari rub' **al-muhlikât**, tujuan khusus **Tazkiyat al-Nafs** adalah untuk membentuk manusia yang bersikap **i'tidâl** (seimbang) terhadap dirinya dalam mempergunakan segala potensi yang dimiliki, seperti nafsu, syahwat, marah, dan rasa cinta kepada sesuatu, sesuai dengan batas kewajarannya. Dengan bersikap **i'tidâl**, manusia akan lebih mudah membebaskan dirinya dari akhlak tercela dan memperoleh **kesehatan jiwa**, karena segala potensi yang ada dalam dirinya digunakan dengan cara yang seimbang dan tidak berlebihan.

Dari rub' **al-munjiyât**, tujuan khusus **Tazkiyat al-Nafs** adalah untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia terhadap dirinya, dengan sifat-sifat seperti sabar, syukur, takut dan harap, fakir, zuhud, tawakkal, kasih sayang, rindu, ridha, niat yang ikhlas, jujur, muraqabah (waspada terhadap diri sendiri), muhasabah (introspeksi diri), tafakkur (merenung), serta mengingat mati. Dengan demikian, **Tazkiyat al-Nafs** bertujuan untuk menciptakan manusia yang sadar akan hubungan dirinya dengan Allah,

sesama manusia dan makhluk-Nya, serta dengan dirinya sendiri, dan membentuk kepribadian yang terarah pada kebaikan spiritual, moral, dan sosial.¹⁶

C. Pendidikan Bernuansa Surau

1. Pengertian Surau

Surau merupakan institusi keagamaan dan sosial yang memiliki makna historis dan kultural yang kuat, khususnya dalam masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat. Secara etimologis, istilah *surau* merujuk pada bangunan atau tempat yang digunakan untuk melaksanakan ibadah umat Islam, terutama salat, zikir, dan pengajian, yang pada awal perkembangannya berfungsi sebagai pusat aktivitas keagamaan dan pendidikan nonformal. Berbeda dengan masjid yang memiliki fungsi formal dan struktural dalam sistem kelembagaan Islam, surau tumbuh sebagai ruang komunal yang lebih fleksibel dan dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Dalam perspektif sosiologis, surau dipahami sebagai lembaga sosial yang tidak hanya memfasilitasi praktik keagamaan, tetapi juga berperan dalam proses sosialisasi nilai, pembentukan karakter, dan pewarisan budaya. Di Minangkabau, surau menjadi tempat tinggal dan belajar bagi para remaja laki-laki yang disebut *urang siak*, yang mempelajari Al-Qur'an, fikih, tasawuf, serta adat istiadat melalui bimbingan guru agama atau *tuanku*. Dengan demikian, surau berfungsi sebagai medium pembentukan identitas religius dan sosial generasi muda dalam kerangka nilai adat yang berpijak pada prinsip *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*.

Dari sudut pandang pendidikan, surau dapat dimaknai sebagai model pendidikan berbasis komunitas yang mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial secara holistik. Proses pembelajaran di surau berlangsung melalui metode pengajian, halaqah, keteladanan, dan

¹⁶ Ibid.

pembiasaan, yang memungkinkan internalisasi nilai-nilai religius secara kontekstual. Dalam konteks ini, surau bukan sekadar ruang fisik, melainkan ruang pedagogis yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik melalui interaksi sosial dan pengalaman religius yang berkelanjutan.

Secara konseptual, para ahli menempatkan surau sebagai simbol peradaban Islam lokal yang merepresentasikan sintesis antara ajaran agama dan budaya setempat. Azra menegaskan bahwa surau di Minangkabau memiliki fungsi ganda sebagai pusat transmisi ilmu keislaman dan pusat pembinaan moral masyarakat. Oleh karena itu, surau dapat dipahami sebagai institusi pendidikan dan kebudayaan yang berperan strategis dalam menjaga kontinuitas nilai religius dan sosial di tengah dinamika perubahan masyarakat modern.¹⁷

2. Peran Pendidikan Surau

Pendidikan surau memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian religius dan sosial peserta didik melalui integrasi antara pengajaran keagamaan, pembinaan moral, dan internalisasi nilai budaya lokal. Dalam konteks masyarakat Minangkabau, surau tidak hanya dipahami sebagai ruang ibadah, tetapi juga sebagai institusi pendidikan nonformal yang menanamkan dasar-dasar keislaman, seperti pembelajaran Al-Qur'an, fikih, akidah, dan tasawuf, yang dilaksanakan melalui metode halaqah, pengajian, serta keteladanan guru. Proses ini memungkinkan peserta didik mengembangkan pemahaman religius yang tidak semata-mata bersifat kognitif, melainkan juga afektif dan psikomotorik, sehingga nilai agama terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Peran pendidikan surau juga tampak dalam fungsi sosialisasi dan pembentukan karakter. Surau menjadi ruang komunal tempat generasi muda belajar hidup bersama dalam suasana disiplin, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial. Melalui aktivitas kolektif seperti salat berjamaah, gotong

¹⁷ Azra, A. (2003). *Surau: Pendidikan Islam tradisional dalam transisi dan modernisasi*. Jakarta: Logos. 37.

royong, dan diskusi keagamaan, peserta didik menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, ketaatan, kepedulian, serta penghormatan terhadap otoritas moral dan adat. Dalam kerangka pendidikan karakter, surau berfungsi sebagai wahana yang mengintegrasikan dimensi moral knowing, moral feeling, dan moral action, sehingga pembentukan karakter berlangsung secara utuh dan berkelanjutan.

Selain itu, pendidikan surau berperan sebagai medium transmisi budaya dan kearifan lokal. Prinsip *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* menjadi landasan normatif yang mengaitkan ajaran agama dengan struktur sosial dan adat Minangkabau. Melalui pendidikan di surau, peserta didik tidak hanya memahami norma keagamaan, tetapi juga nilai-nilai sosial yang mengatur relasi dalam keluarga dan masyarakat, seperti musyawarah, kepemimpinan, dan tanggung jawab kolektif. Dengan demikian, surau berkontribusi dalam menjaga kontinuitas identitas budaya sekaligus memperkuat kohesi sosial masyarakat.

Dalam perspektif pedagogis modern, peran pendidikan surau dapat dipahami melalui teori konstruktivisme sosial yang menekankan pentingnya interaksi dan konteks budaya dalam proses belajar. Surau menyediakan lingkungan belajar berbasis komunitas di mana pengetahuan dan nilai dibangun melalui dialog, praktik langsung, dan pengalaman religius yang kontekstual. Guru dan senior berperan sebagai *scaffolder* yang membimbing peserta didik dalam memahami ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan nyata, sehingga pembelajaran bersifat partisipatif dan transformative.

Secara makro, pendidikan surau juga memiliki peran dalam penguatan ketahanan moral masyarakat di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Dengan menanamkan nilai religius, etika sosial, dan kesadaran budaya sejak dini, surau berfungsi sebagai benteng normatif yang membantu peserta didik menghadapi perubahan sosial tanpa kehilangan identitas dan orientasi moral. Oleh karena itu, pendidikan surau dapat dipandang sebagai model pendidikan berbasis nilai dan kearifan lokal yang

relevan untuk diintegrasikan dalam sistem pendidikan formal sebagai strategi penguatan karakter religius yang kontekstual dan berkelanjutan.¹⁸

Pendidikan bernuansa surau berpijak pada tradisi pendidikan Islam lokal yang berkembang kuat dalam masyarakat Minangkabau dan melayu, di mana *surau* tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembentukan keilmuan, moral, dan sosial. Secara konseptual, surau dipahami sebagai institusi pendidikan nonformal yang menanamkan nilai religius, adat, dan kearifan lokal melalui proses internalisasi yang berlangsung dalam interaksi keseharian antara guru (*tuanku* atau *syekh*) dan peserta didik. Model ini mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial secara holistik, sehingga pendidikan tidak semata-mata berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik.¹⁹

Landasan teoretis pertama pendidikan surau bertumpu pada **teori pendidikan Islam** yang menekankan tujuan pendidikan sebagai proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan *ta'dib* (pembentukan adab). Al-Attas memandang pendidikan sebagai proses penanaman adab yang menempatkan manusia pada posisi yang benar dalam tatanan kehidupan, baik dalam relasi dengan Tuhan, sesama manusia, maupun alam. Dalam konteks surau, nilai-nilai tauhid, akhlak, dan adab menjadi inti kurikulum kultural yang diwariskan melalui pengajian Al-Qur'an, halaqah, dan praktik kehidupan bersama. Dengan demikian, surau merepresentasikan ruang pedagogis yang menumbuhkan kesadaran religius sekaligus tanggung jawab sosial peserta didik.

Kedua, pendidikan bernuansa surau juga dapat dijelaskan melalui **teori konstruktivisme sosial**. Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran berlangsung efektif melalui interaksi sosial dan konteks budaya. Surau sebagai ruang belajar komunal memungkinkan terjadinya pembentukan

¹⁸ Azra, A. (2003). *Surau: Pendidikan Islam tradisional dalam transisi dan modernisasi*. Jakarta: Logos. 63

¹⁹ Abdullah, T. (1987). *Islam dan masyarakat: Pantulan sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES. 42.

makna secara kolektif, di mana peserta didik belajar melalui dialog, keteladanan, dan praktik langsung dalam kehidupan sosial-keagamaan. Proses *scaffolding* terjadi ketika guru dan senior membimbing peserta didik dalam memahami teks keagamaan dan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, surau berfungsi sebagai *community of practice* yang memperkuat identitas religius dan sosial peserta didik.

Ketiga, landasan teoretis lain berasal dari **pendidikan berbasis nilai dan karakter**. Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter mencakup dimensi moral knowing, moral feeling, dan moral action. Pendidikan bernuansa surau mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut melalui pengajaran norma agama (knowing), pembiasaan sikap religius seperti disiplin ibadah dan kepedulian sosial (feeling), serta praktik nyata dalam kehidupan bermasyarakat (action). Dalam konteks Minangkabau, nilai adat “*adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*” memperkuat integrasi antara norma agama dan norma sosial, sehingga pendidikan surau tidak terlepas dari realitas budaya local.²⁰

Keempat, dari perspektif **teori pendidikan berbasis kearifan lokal**, surau dapat dipahami sebagai medium pelestarian dan transmisi nilai-nilai budaya yang relevan dengan kehidupan modern. Tilaar menekankan bahwa pendidikan harus kontekstual dan berakar pada budaya masyarakat agar mampu membentuk identitas dan daya saing peserta didik. Pendidikan bernuansa surau merepresentasikan pendekatan kontekstual tersebut, karena mengaitkan ajaran agama dengan realitas sosial, adat, dan tantangan kehidupan peserta didik di lingkungan sekitarnya. Hal ini menjadikan surau sebagai model pendidikan yang adaptif sekaligus transformative.

Secara sintesis, landasan teori pendidikan bernuansa surau dibangun atas integrasi antara teori pendidikan Islam, konstruktivisme sosial, pendidikan karakter, dan pendidikan berbasis kearifan lokal. Integrasi ini menegaskan bahwa surau bukan sekadar ruang ritual, melainkan institusi

²⁰ Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.

pedagogis yang membentuk karakter religius, kesadaran sosial, dan identitas budaya peserta didik secara berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan formal modern, pendekatan bernuansa surau relevan sebagai strategi penguatan karakter religius yang kontekstual dan berakar pada nilai-nilai local.²¹



²¹ Yunus, M. (1995). *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung. 75.